

PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MELALUI INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN AL-FATAH MUARA BUNGO JAMBI

Dianah Manfaati

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
dianahmanfaati28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Binjai Muara Bungo Jambi. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki hambatan yang dihadapi para guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam, serta pendekatan yang digunakan para guru untuk menanamkan akhlak mulia pada santri mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Menurut penelitian ini, dua faktor utama yang membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fatah adalah lingkungan dan keluarga. Sementara itu, hambatan guru dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah kurangnya pemahaman wali santri tentang tata tertib pondok, kurangnya kerjasama pesantren dengan orang tua, pengaruh lingkungan daerah asal, dan efek negatif dari berbagai media. Teladan, pembiasaan, teguran dan bimbingan, ancaman dan sanksi disiplin adalah strategi para guru untuk menumbuhkan karakter yang baik pada santri.

Kata kunci : *Internalisasi, nilai-nilai, karakter, santri*

Abstract

This study seeks to determine what factors influence the formation of student character at the Al-Fatah Binjai Muara Bungo Jambi Islamic Boarding School, what obstacles teachers face in their efforts to inculcate Islamic religious values, and how teachers instill students with noble morals. Observation, interviews, and documentation are employed as data collection techniques in this qualitative field research. This study found that environmental and family factors are the most influential in shaping the character of Al-Fatah Islamic Boarding School students, whereas the obstacles for teachers in internalizing Islamic religious values are the lack of understanding of the guardians of the boarding school order, the lack of cooperation between the pesantren and parents, the influence of the local environment, and the negative influence of various destructive media. Example, habituation, reprimand and guidance, threats and disciplinary sanctions are the teacher's methods for fostering good character in students.

Key Words: *Internalization, values, character, students*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang agama, bangsa, negara, dan masyarakat. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah pendidikan fisik dan rohani yang didasarkan pada hukum-hukum agama Islam untuk membangun kepribadian utama menurut standar Islam. Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama, memilih dan memutuskan, bertindak, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama.¹

Semua orang tahu bahwa efek globalisasi saat ini telah membuat masyarakat Indonesia lupa tentang pendidikan karakter bangsa mereka. Pendidikan karakter adalah dasar bangsa dan harus ditanamkan pada anak-anak sejak dini.² Akibatnya, nilai dan martabat generasi muda bangsa merosot, yang mengakibatkan kehancuran generasi berikutnya. Sekitar 27,32% pengguna narkoba di Indonesia adalah mahasiswa dan pelajar. Karena beredarnya beberapa jenis narkoba baru, angka ini mungkin akan meningkat lagi. Data ini berasal dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Pusat Penelitian Kesehatan, Universitas Indonesia (UI), dan Badan Narkotika Nasional (BNN). “(Hasil penelitian menunjukkan) pelajar dan mahasiswa pengguna narkoba mencapai 27,32 persen,” kata Agus Sutanto, Kepala Subdit Pendidikan BNN, saat berpidato di Stadion Korpri Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi pada Senin (30/10).³

Selain masalah narkoba, kasus pergaulan bebas juga menghantui masyarakat, terutama remaja. Menurut survei yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPA) di 33 provinsi dari Januari hingga Juni 2008, 62,7 persen remaja SMP dan SMA mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas, 21,2 persen mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97 persen lainnya mengaku pernah menonton film porno.⁴

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan di Indonesia, terutama di bidang pendidikan agama, belum mencapai tingkat yang optimal. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah ini. Bagaimana institusi pendidikan mengajarkan siswa menggunakan teknologi baru, bagaimana menggunakan media yang lebih canggih, dan bagaimana menangani informasi negatif yang muncul di media cetak dan audiovisual, seperti pornografi, tawuran, dan simbol pendangkalan iman oleh selebriti, antara lain. Lembaga pendidikan harus sangat memperhatikan hal ini untuk membangun kepribadian siswa agar mereka dapat melindungi diri dan tidak terjebak dalam situasi tersebut.

Institusi pendidikan tidak hanya berperan dalam membentuk kepribadian dan perilaku moral anak, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengajarkan anak-anak ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) dan kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu, institusi pendidikan tidak hanya harus memberikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), tetapi juga harus mampu membentuk manusia Indonesia

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 9.

² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1.

³ Riga Nurul Iman, “Pengguna Narkoba Pelajar Dan Mahasiswa,” *Republika.co.id*, 2017, <https://news.republika.co.id/berita/oymn2n423/bnn-27-persen-pengguna-narkoba-pelajar-dan-mahasiswa>.

⁴ Oktarina, “Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Di 7 Sma/K Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2011,” *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan PKM Kesehatan 3*, no. 1 (2017): 1–5, <https://proceeding.unisba.ac.id/index.php/kesehatan/article/download/1023/pdf>.

yang berkepribadian untuk mengantisipasi dampak negatif media massa.

Dalam desain pendidikan nasional, gambarnya adalah seorang anak yang memiliki pemahaman intelektual, moral, dan religius, serta pemahaman tentang tujuan yang benar, mulai dari pendidikan hingga menerjemahkan arti keadilan dan kemaslahatan. Dalam situasi seperti ini, pendidikan sebenarnya mengerucut dalam satu arah: menghasilkan generasi yang berkualitas tinggi yang berkomitmen untuk mewujudkan keadilan dan kemaslahatan. Pendidikan membantu anak-anak menjadi lebih sadar tentang hidup dan berusaha kembali ke kodratnya sebagai manusia. Pendidikan harus menanamkan kesadaran yang tinggi pada anak-anak melalui penghayatan dan pelestarian nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka.⁵

Suatu proses untuk mendorong keberhasilan dalam setiap tindakan, yaitu internalisasi nilai-nilai agama Islam, diperlukan agar nilai-nilai agama tetap hidup. Internalisasi, yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagai penghayatan, pendalaman, dan penguasaan yang mendalam yang dilakukan melalui bimbingan dan pelatihan. Internalisasi dalam bahasa Inggris berarti menyatu dalam diri sendiri. Ini berarti memasukkan atau menggabungkan dalam satu jiwa. Oleh karena itu, internalisasi adalah proses menanamkan suatu budaya atau nilai ke dalam diri individu yang bersangkutan. Namun, nilai-nilai agama Islam adalah nilai-nilai hidup yang menunjukkan perkembangan dan kemajuan iman, terdiri dari tiga komponen utama, yaitu iman, ibadah, dan akhlak. Mereka berfungsi sebagai pedoman untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan sepanjang hidup.⁶

Nilai-nilai ini ditanamkan dan dikembangkan melalui berbagai metode didaktik dan pengajaran. Konsep internalisasi nilai-nilai agama Islam di atas menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama adalah meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak.⁷ Internalisasi prinsip-prinsip agama Islam juga menunjukkan betapa pentingnya beragama. Menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, dan kekompakan yang diperoleh melalui keteladanan sikap dalam setiap proses pendidikan akan meningkatkan kecerdasan spiritual.⁸

Di masa persaingan ini, perilaku menyimpang dan sifat buruk sudah menjadi bagian integral dari kehidupan anak. Mungkin perlu untuk mempertimbangkan risiko yang terkait dengan anak-anak dan kemudian mencari cara untuk menghentikan rantai kekerasan yang tidak berhenti. Karena anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat, banyak pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama agar siswa tertanam dalam akhlak dan moral yang baik, diperlukan komitmen bersama.⁹

Salah satu tujuan pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan penanaman pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik. Pendidikan agama harus menjadi inti dari

⁵ Wahab Umiarso, *Kepemimpinan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 34.

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2009), 71.

⁷ Leny Heliawati, Anna Permanasari, and Uun Sundari, "Students Learning Outcomes and Internalization Islamic Values in Buffer Solution Concept through Online Learning," *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)* 6, no. 1 (June 30, 2021): 108, <https://doi.org/10.15575/JTK.V6I1.12642>.

⁸ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 33.

⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Paramadina, 2000), 98–100.

pendidikan sekolah, terutama untuk mencegah krisis moral atau akhlak.¹⁰

Banyak perilaku yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam masih gagal mengajarkan siswa untuk membangun etika dan moral bangsa. Ini disebabkan oleh fakta bahwa, selama proses pertumbuhan kesadaran akan nilai-nilai agama, fokus pendidikan hanya pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek psikomotorik dan afektif. Fenomena tersebut menyebabkan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda di antara siswa. Sangat penting untuk memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya, karena tidak hanya pengetahuan akan sia-sia jika tidak diterapkan, tetapi pemahaman ini juga dapat menjadi dasar yang kokoh untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat yang mengarah pada cinta negara dan menghindari radikalisme.¹¹

Kekerasan verbal dan fisik di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa, menjadi perhatian dunia pendidikan akhir-akhir ini. Ini sering terlihat pada tindakan anak-anak yang mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Selama ini, perilaku ini dianggap normal dan hanya merupakan bentuk hubungan sosial antar anak. Namun, pada kenyataannya, perilaku ini mencakup perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, untuk menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan secara keseluruhan, berbagai pihak harus memahami apa dan bagaimana penyimpangan karakter tersebut dapat terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode lapangan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Pada titik ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di Pondok Pesantren Al-Fatah sebelum melakukan wawancara dengan beberapa informan yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sumber data penelitian ini berasal dari dokumen tambahan yang diperlukan, dan sumber primer berasal dari wawancara dengan beberapa informan, termasuk pimpinan pondok pesantren, ustadz, dan ustadzah, serta sejumlah santri. Selanjutnya, data yang dikumpulkan akan dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk mendapatkan kesimpulan yang diinginkan tentang penelitian ini. Selanjutnya, reliabilitas hasil penelitian diuji dengan meningkatkan partisipasi, ketelitian observasi, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Karakter Santri Pesantren Al-Fatah

Karakter atau "Kharassein" (bahasa Yunani) berarti memahat atau mengukur, dan "karakter" (bahasa Latin) berarti membedakan tanda. Menurut American Heritage Dictionary, karakter adalah sifat, karakteristik, atribut, dan kemampuan unik yang membedakan seseorang dari orang lain.¹² Hermawan Kartajaya mengatakan karakter adalah sifat yang dimiliki oleh sesuatu atau seseorang. Ciri-ciri tersebut berasal dari kepribadian benda atau individu dan membentuk cara seseorang berperilaku, berkata,

¹⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 102.

¹¹ Yulia Rahman et al., "Nationalism and Islam in Religious Learning: Optimization of Insan Kamil Character Building," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 1 (August 31, 2021): 54, https://doi.org/10.30983/ISLAM_REALITAS.V7I1.4517.

¹² Haidar Putra Daulay and Nurgaya Pasa, *Pendidikan Karakter* (Medan: CV. Manhaji, 2016), 87–88.

bertindak, dan menanggapi sesuatu.¹³

Menurut definisi lain, karakter adalah kepribadian atau akhlak seseorang yang ditinjau berdasarkan tindakan etika atau moral. Jika semua tindakan dilakukan sesuai dengan moral yang diatur, maka itu disebut karakter. Pemikiran yang baik dan etika juga menunjukkan sifat seseorang. Selain itu, karakter juga dianggap sebagai tabiat atau kebiasaan seseorang; jika seseorang terbiasa berperilaku dan berperilaku dengan cara yang baik, mereka akan selalu memiliki kebiasaan untuk berperilaku dengan cara yang sama.¹⁴

Harus diakui bahwa beberapa santri memiliki karakteristik kurang baik di Pondok Pesantren Al-Fatah. Sebagian santri sering mengatakan hal-hal yang jorok yang disebut *becarrut*, yaitu kata-kata buruk yang sering diucapkan pada saat tidak senang dengan seseorang. Kalimat yang paling sering diucapkan para santri adalah kalimat *pantek*, kalimat kotor dan tidak pantas yang diucapkan oleh santri pondok pesantren. Fenomena santri *becarrut* ini menunjukkan rendahnya karakter santri yang diakibatkan oleh dua faktor yaitu lingkungan pergaulan dan lingkungan keluarga yang akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Pengaruh Lingkungan Pergaulan

Kenakalan siswa seperti perkelahian, pencurian, dan saling mengejek terjadi salah satunya karena faktor lingkungan pergaulannya. Begitupun yang terjadi di Pondok Pesantren al-Fatah. Banyak santri yang berperilaku buruk karena mengikuti perilaku teman lamanya, seperti berkelahi, bertinju, dan mencuri.

Bahkan beberapa guru mengaku pernah menemukan beberapa santri laki-laki mencuri uang di lemari temannya. Mereka mencuri karena uang jajan yang diberikan orang tuanya sudah habis. sering berkelahi dan bertengkar serta menghina orang tua temannya. Hal ini terjadi karena mereka terbawa oleh kebiasaan buruk yang didapatkan dari pergaulan sebelumnya fenomena ini disebabkan oleh krisis identitas dan lemahnya pengendalian diri di kalangan remaja milenial saat ini. Perubahan biologis dan sosiologis yang terjadi pada remaja memungkinkan dua jenis integrasi: mencapai identitas peran dan membangun perasaan konsistensi dalam hidup mereka. Kegagalan untuk mencapai masa integrasi kedua adalah penyebab utama kenakalan remaja.¹⁵ Selain krisis identitas, pengendalian diri yang lemah akan mengakibatkan kesulitan membedakan perilaku yang dapat diterima dari perilaku yang tidak dapat diterima. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan mengembangkan pengendalian diri untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan.¹⁶ Dua alasan inilah yang membuat para santri Pondok Pesantren al-Fatah sangat mudah terpengaruh oleh pergaulan buruk teman-temannya.

¹³ Gunawan Adnan, "Hakikat Pendidikan Islami," *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, June 23, 2017, 15, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/24>.

¹⁴ Halimatus Sa'adah and Ali Nurhadi, "Problem Kedisiplinan Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Kuliah Daring Menghadapi Pandemi Corona Virus Disease-2019 Di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Madura," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 3, no. 2 (2020): 130, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i2.4083>.

¹⁵ DADAN SUMARA SUMARA, SAHADI HUMAEDI, and MEILANNY BUDIARTI SANTOSO, "KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 31, 2017): 347, <https://doi.org/10.24198/JPPM.V4I2.14393>.

¹⁶ SUMARA, HUMAEDI, and SANTOSO, 348.

2. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Faktor-faktor dalam lingkungan keluarga, termasuk kesalahan orang tua dalam mendidik anak, merupakan sumber tambahan dari rendahnya karakter siswa. Keluarga adalah organisasi sosial terkecil yang memberikan dasar untuk tumbuh kembang anak. Lingkungan sekitar anak dan sekolah juga memainkan peran penting dalam tumbuh kembang anak. Akibatnya, struktur keluarga dan masyarakat sekitar yang buruk berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian seorang anak.¹⁷ Sumber subur kenakalan remaja diantaranya adalah kondisi keluarga, seperti rumah tangga yang hancur karena kematian ayah atau ibu, konflik kekerasan dalam keluarga, dan ekonomi keluarga yang buruk.¹⁸

Salah seorang santri bernama Yazid, mengakui bahwa ketika pulang ke rumah, ibunya selalu berkata kata-kata kotor saat marah, dan teman-temannya juga sering berkata kata-kata kotor (*becarrut*), sehingga perilaku tersebut secara tidak langsung berdampak pada dirinya. Cara orang tua mendidik anak akan sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Anak-anak tidak menerima perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari orang tuanya, terutama dari ayahnya, karena mereka masing-masing sibuk menangani masalah dan konflik internalnya. Selain itu, anak remaja tidak memiliki kebutuhan fisik dan psikis yang terpenuhi, serta keinginan dan harapan anak-anak yang tidak terpenuhi. Jika anak-anak tidak menerima perawatan yang memadai, atau jika mereka tidak menerima santunan yang memadai, itu akan menyebabkan mereka menjadi kurang baik (nakal).¹⁹

Hambatan Guru dalam Membangun Karakter Santri di Pesantren Al-Fatah

1. Kurangnya Pemahaman Wali Santri terhadap Aturan Pesantren

Tata tertib di pesantren harus dijunjung tinggi untuk membentuk kedisiplinan baik bagi santri maupun wali santri karena dengan kedisiplinan maka santri akan memiliki jiwa akhlak yang baik.²⁰ Namun, terkadang para wali santri kurang memahami aturan yang dibuat oleh pesantren. Para wali santri kurang memahami tata tertib dan kegiatan pondok, sehingga sering kali orang tua menjemput atau meminta anaknya pulang pada saat proses belajar mengajar hanya untuk hajatan sederhana sehingga siswa tidak dapat menerima pembelajaran secara tuntas.

Pendidikan asrama berfokus pada dua aspek: intelektual dan keagamaan (karakter). Siswa diajarkan materi akademik sesuai dengan jenjangnya sehingga mereka dapat menjadi orang yang cerdas tetapi tetap disiplin, jujur, dan patuh saat mengerjakan tugas. Pendidikan berbasis asrama bertujuan untuk mendisiplinkan siswa agar sukses di lingkungan masyarakat melalui kegiatan sehari-hari. Sejatinya, sekolah atau pondok adalah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk mengembangkan nilai

¹⁷ Tika Fitriyah, "Potret Kenakalan Remaja Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia," *Journal of Islamic Education Policy*, 2018, 100, <https://doi.org/10.30984/j.v2i2.693>.

¹⁸ Alima Fikri Shidiq and Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 181, <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>.

¹⁹ Sudarmi Su'ud, "Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Pada Masyarakat Boepinang, Bombana)," *Selami Ips* 1, no. 34 (2011): 40. <https://www.neliti.com/publications/221401/remaja-dan-perilaku-menyimpang-studi-kasus-pada-masyarakat-boepinang-bombana>

²⁰ Nikmah Rahmawati, "KENAKALAN REMAJA DAN KEDISIPLINAN: Perspektif Psikologi Dan Islam," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 2 (2017): 276, <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1458>.

karakter.²¹ Namun apabila pendidikan seperti ini tidak dapat dirasakan dan dijalankan oleh santri secara totalitas, maka hasil yang akan didapat pun tidak akan sempurna seperti yang diharapkan.

2. Kurangnya Kerjasama Pesantren dengan Orang Tua Santri

Tidak adanya kolaborasi dengan orang tua merupakan hambatan bagi guru dalam membangun karakter siswa. Kadang-kadang orang tua tidak pernah mengawasi anaknya di sekolah. Ketika para guru memanggil siswa yang bermasalah, terkadang beberapa orang tua cenderung tidak mau datang. Di pesantren, Ustadzah dan Murabbi bertindak sebagai pengganti orang tua para santri, sehingga mereka diasuh, dibimbing, dididik, dan dibina oleh mereka. Meskipun demikian, orang tua tidak boleh melepaskan pendidikan anak mereka begitu saja. Orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak dan juga merupakan komponen penting dalam menanamkan dasar kepribadian seseorang sebagai orang dewasa. Lingkungan rumah, terutama rumah orang tua, sangat penting untuk persemaian benih yang akan tumbuh dan berkembang.²²

Sangat penting bahwa guru dan orang tua bekerja sama untuk membangun karakter siswa. Jika orang tua menyerahkan pendidikan dan karakter santri sepenuhnya kepada guru di pondok pesantren, hal itu akan sulit dicapai karena santri memiliki perilaku yang berbeda di rumah dan di pesantren. Tidak mudah untuk membentuk karakter santri jika kerjasama tidak berjalan dengan baik, karena ustadz dan ustadzah lebih banyak menghabiskan waktu bersama santri dibandingkan dengan orang tuanya di rumah. Akibatnya, hanya pihak pesantren yang mengetahui apakah santri merasa baik atau tidak di pesantren.

3. Lingkungan Pergaulan Santri Di Luar Pesantren

Hanya saat di pesantren para guru dapat melihat perilaku santri. Ketika santri kembali ke keluarga, guru tidak dapat lagi mengawasi mereka yang bergaul atau bermain-main dengan teman-temannya di luar jam pesantren. Remaja sering membuat onar dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh oleh budaya Barat atau pergaulan dengan teman sebayanya. Pergaulan ini biasanya mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru karena dianggap ketinggalan jaman jika mereka tidak mengikutinya.²³

Karena pergaulan remaja yang memprihatinkan saat ini dan pengaruh buruk santri di luar pondok pesantren, orang tua harus memantau anak-anak mereka yang bergaul dengan orang lain di luar pondok pesantren atau di rumah mereka. Pergaulan di masyarakat modern tidak sama dengan yang dilakukan di masa lalu. Pergaulan yang tidak

²¹ Sarjaniah Zur, La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan," *Edukasi Islami* 11, no. 1 (2022): 1218, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>.

²² Mensi M. Sapara, Juliana Lumintang, and Cornelius J. Paat, "Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud," *Jurnal Holistik* 13, no. 3 (2020): 12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/29607/28680>

²³ Ajat Sudrajat Yusuf Kurniawan, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah)," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 14, no. 2 (2017): 159, <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>.

baik tentunya semakin meningkat di zaman sekarang, karena perilaku tersebut semakin melampaui norma.²⁴

Untuk itu, orang tua dan guru harus bekerja sama untuk mengawasi siswanya sebelum mereka terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik yang dapat merusak perilaku dan karakter mereka. Ustad/zh menjaga santrinya di pesantren sementara orang tua menjaga anaknya saat kembali ke keluarga. Di pondok pesantren Al-Fatah Sungai Binjai Muara Bungo Jambi, lingkungan bermain dan pergaulan yang buruk dapat menjadi penyebab kurangnya karakter santri. Dengan kata lain, pengaruh lingkungan yang tidak baik juga akan berdampak pada kebiasaan dan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma agama.

4. Pengaruh Berbagai Media Negatif

Ustadz Sholihin menjelaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, seperti media elektronik seperti TV, VCD, Internet, dan ponsel, selain memiliki efek positif, juga terkadang memiliki efek negatif, terutama pada perilaku santri. Santri Pesantren Al-Fatah Muara Bungo Jambi selalu ingin tahu dan mencoba hal-hal baru tanpa memikirkan manfaat dan bahayanya.

Semakin majunya teknologi dan ilmu pengetahuan, berbagai media komunikasi saat ini semakin canggih, yang dapat memberikan berbagai macam dampak pada siswa. Misalnya, televisi, video CD, internet, dan ponsel dapat memengaruhi sifat siswa. Dengan pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dan cepatnya mengakses informasi, penggunaan fasilitas akan berdampak pada perilaku masyarakat. Perubahan dalam lingkungan sosial remaja secara bertahap mulai terlihat. Kaum muda adalah salah satu kelompok yang paling rentan terhadap perubahan yang terjadi dengan cepat.²⁵

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih melakukan gaya hidup yang tidak sesuai dengan Islam, seperti memakai gelang dan kalung untuk siswa laki-laki di sekolah. Handphone yang dimaksudkan untuk membantu mereka belajar masih sering disalahgunakan. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, masa remaja adalah masa transisi atau pergeseran dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang seringkali ditandai dengan krisis kepribadian. Tawuran, kejahatan seksual, penjangbretan, perampokan, dan lainnya adalah beberapa contoh perilaku menyimpang dikalangan remaja.²⁶

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Santri

Menurut Kodratnya, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah proses penanaman nilai-nilai agama secara menyeluruh ke dalam hati seseorang agar ruh dan jiwanya bergerak berdasarkan ajaran spiritual. Ini terjadi melalui pemahaman ajaran

²⁴ Agus Retnanto, "Konsep Diri Dan Pengaruhnya Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri I Rembang," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 1, no. 1 (2017): 26, <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4432>.

²⁵ Riska Mayeni, Okviani Syafti, and Sefrinal, "Dampak Perkembangan Teknologi Dikalangan Remaja Dilihat Dari Nilai-Nilai Karakter," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 7, no. 2 (2019): 243. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/view/1298/1052>

²⁶ Aiman Faiz, "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 27, no. 2 (2021): 85, <https://doi.org/10.24114/jpbb.v27i2.24205>.

agama. dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama dan potensi untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata.²⁷

Meskipun memiliki cakupan yang luas, proses internalisasi di pondok pesantren Al-Fatah memiliki tujuan yang sama. Ada empat materi tradisional yang biasa diajarkan dalam pendidikan agama Islam: Aqidah Akhlak, Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, dan SKI. Keempat materi ini memiliki disiplin ilmu dan peran penting dalam mengatasi kenakalan remaja, khususnya karakter remaja saat ini, seperti Fiqh, shalat, puasa, dan zakat. Hal ini dapat mempengaruhi kepribadian siswa dan juga memiliki potensi untuk mengurangi tingkat kenakalan anak. Sholat lima waktu secara berjamaah sangat membantu para santri menjadi tenang, sehat secara spiritual, dan stabil secara emosional.

Selain itu, faktor internal dan eksternal tidak dapat terlepas dari proses pelaksanaan internalisasi. Faktor psikologis anak dapat memengaruhi proses internalisasi karena saat jiwa anak merasa senang melakukan suatu hal, hal itu masuk ke dalam jiwanya dengan cepat. Oleh karena itu, agar kegiatan tidak sia-sia, pembiasaan yang konsisten disertai dengan contoh yang baik diperlukan. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi internalisasi pendidikan agama Islam pada siswa termasuk keluarga, lingkungan keluarga siswa, dan kebiasaan orang tua yang menanamkan nilai-nilai agama sejak kecil.

Dalam implementasi nilai, para ahli telah mengembangkan banyak pendekatan. Menurut Hersh, enam pendekatan yang paling umum digunakan dalam proses implementasi nilai adalah pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, perkembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai.²⁸

Adapun Menurut Karthwohl, proses pembentukan nilai dapat dikelompokkan menjadi lima tahap, yaitu: (a) Menerima (menyimak); (b) Tahap menanggapi (responding); (c) tahap Valuing (pemberian nilai), (d) tahap Organisasi (organizing value); (e) Tahap karakterisasi (karakterisasi nilai).²⁹ Menurut Krathwohl, inti dari proses pembentukan nilai adalah bagaimana seseorang mendapatkan nilai dari sumber luar dan kemudian menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam dirinya sendiri.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan; sebaliknya, itu memerlukan proses yang bertahap dan berkesinambungan. Dalam proses internalisasi nilai tersebut, para guru di Pondok Pesantren Al-Fatah menggunakan beberapa strategi seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan disiplin.

1. Strategi Keteladanan

Pondok Pesantren Al-Fatah Sungai Binjai Muara Bungo Jambi adalah lembaga pendidikan Islami yang mengutamakan pendidikan akhlak dan keteladanan. Keteladanan ini terdiri dari dua komponen: keteladanan guru dalam kepemimpinan dan keteladanan guru kepada siswa. Adanya figur sentral yang mendukung integrasi ilmu, iman, dan

²⁷ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 106, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.

²⁸ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 154, <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.

²⁹ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Darajat: Jurnal PAI* 3, no. 1 (2020): 6. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/437/328>

akhlak adalah komponen penting dalam mewujudkannya. Ia adalah guru yang berfungsi sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Jadi, *qudwah* adalah komponen pendidikan yang paling penting. Sehingga pendidik dapat menerjemahkan ide-ide pendidikan, pendidik harus memiliki kepribadian dan kecerdasan yang baik serta mengikuti ajaran Islam. Keteladanan adalah salah satu dari empat instrumen yang dikembangkan oleh pondok pesantren Al-Fatah untuk menjadi pedoman bagi seluruh komponennya..

Dalam pendidikan Islam, sikap keteladanan telah digunakan sejak zaman Nabi. Ini sangat penting karena mengajarkan perilaku yang baik melalui contoh dan pemahaman tentang sistem nilai yang spesifik. Memberikan contoh hidup kepada siswa adalah strategi keteladanan untuk internalisasi. Karena tingkah laku seorang pendidik mendapat perhatian khusus dari anak didiknya, keteladanan dan pemberian contoh ini sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan strategi yang ideal ini, seorang pendidik tidak secara eksplisit memasukkan nilai-nilai agama dan moral seperti kesucian, kejujuran, dan keikhlasan ke dalam RPP. Nilai-nilai ini membuat siswa memiliki tanggung jawab.³⁰

Karena keadaan sudah berubah di luar sekolah, guru di Pondok Pesantren Al-Fatah kadang-kadang kesulitan memberikan contoh kepada siswanya. Orang tua yang harusnya memberi anaknya teladan yang baik, juga bisa melakukan hal buruk. karena anak-anak memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang baik dan apa yang buruk, atau apa yang benar dan salah. Kurangnya perhatian orang tua dapat berdampak buruk pada sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menyebabkan perasaan mereka tidak stabil dan cenderung melakukan kekerasan.

2. Strategi Pembiasaan

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan memberikan latihan dan membiasakan diri melakukannya setiap hari. Kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dilakukan.³¹ Jika seseorang senang atau ingin melakukan kebiasaan tersebut, kebiasaan baru dapat menjadi karakter. Pembiasaan ini dapat membentuk karakter santri dengan nilai-nilai islami seperti disiplin, taat, bertakwa, mandiri, bertanggung jawab, jujur, setia, pekerja keras, rajin, ulet, gigih, teliti, disiplin, bersemangat, dinamis, efisien, menghargai waktu, produktif, bersahabat, sportif, tabah, tertib, beriman, dan peduli terhadap lingkungan.³²

Di Pondok Pesantren al-Fatah, ada banyak kegiatan positif yang menjadi kebiasaan setiap santri dan akhirnya dapat berdampak positif bagi mereka. Misalnya, ada shalat dhuha berjamaah, pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum kelas dimulai, kebersihan lingkungan pondok setiap hari Sabtu, dan kebiasaan setiap siswa bertemu wali baru atau orang yang harus menyapa mereka dengan 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Baik moral, budi pekerti, dan kepribadian siswa terbentuk dari hal-hal kecil seperti ini. Selain itu, hal ini dapat mengurangi dampak buruk terhadap siswa.

Jika siswa dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam

³⁰ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 32, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

³¹ Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan," 153.

³² Muhammad Iplih, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, "The Strategy of Internalizing the Values of the Characters in Al-Mumtaz Islamic Boarding School," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 2, no. 1 (August 7, 2017): 93–94, <https://doi.org/10.18326/ATTARBIYAH.V2I1.79-103>.

kehidupan sehari-hari. Strategi pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada siswa. Kegiatan di luar kelas atau juga disebut kegiatan ekstrakurikuler, adalah cara lainnya untuk membangun karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengajarkan siswa nilai-nilai moral dapat berupa IMTAQ, tadarus Qur'an, dan pramuka.³³

3. Strategi Konseling (Pemberian Nasihat)

Sebagaimana dikutip Burhanudin, Rasyid Ridha menggambarkan nasehat (mauidzah) sebagai pengingat akan kebaikan dan kebenaran yang dapat menyentuh hati dan mendorong mereka untuk mengamalkannya. Tiga komponen harus ada dalam metode Maudizah: gambaran tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan seseorang, motivasi untuk berbuat baik, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari larangan bagi dirinya dan orang lain.³⁴

Nasihat adalah pesan yang bermanfaat untuk didengarkan. Guru harus memberi nasihat kepada siswanya sebagai bekal agar mereka tidak melakukan pelanggaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru juga memberi pesan moral kepada siswa tentang materi yang diajarkan.³⁵ Untuk alasan ini, pimpinan pondok pesantren Al-Fatah selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada seluruh guru pembimbing untuk terus memberikan bimbingan kepada para santri. Selain itu, pimpinan selalu memberikan bimbingan rohani atau petuah kepada para santri setiap malam Jumat..

4. Strategi Janji dan Ancaman (*Targhib wa Tarhib*)

Dalam Islam, strategi janji dan ancaman ini sudah ada dan dicontohkan; ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an pada ayat-ayat yang mengandung janji dan ancaman. Ini menunjukkan bahwa seseorang harus berhenti melakukan kesalahan atau dosa, karena hal tersebut akan berdampak buruk baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, hukuman ini merupakan pilihan terakhir bagi seseorang untuk menghentikan tindakan buruknya dan berfungsi sebagai pelajaran bagi orang lain untuk menghindari melakukan hal yang sama. Meskipun istilah "janji" dan "ancaman" hampir identik dengan makna *targhib* dan *tarhib*, keduanya memiliki tujuan yang sama: mendorong orang untuk berbuat baik dan membuat mereka takut agar meninggalkan hal-hal yang buruk. *Targhib* berupa pahala merupakan realisasi dari janji, sedangkan *tarhib* berupa hukuman adalah manifestasi dari sebuah ancaman.³⁶

Strategi janji dan ancaman ini membuat siswa jera sehingga mereka tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Praktik hukuman yang efektif di kelas, selama proses belajar, dan di asrama juga akan membuat siswa jera sehingga mereka tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

5. Strategi Disiplin

Disiplin adalah kemampuan seseorang untuk berdisiplin berdasarkan ilmu

³³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Yogyakarta: Amzah, 2014), 112–13.

³⁴ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 8, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

³⁵ Munif, 10.

³⁶ Iplih, Sunan, and Yogyakarta, "The Strategy of Internalizing the Values of the Characters in Al-Mumtaz Islamic Boarding School," 95.

pengetahuan dan mewujudkannya dalam tindakan. Pada dasarnya, pengetahuan tentang disiplin harus dipelajari sehingga dapat dibuktikan dengan tindakan untuk mewujudkan sikap disiplin.³⁷

Penanaman sikap disiplin memang dirasa sulit karena membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang luas agar hasilnya dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang. Semua tindakan harus didasarkan atau berpedoman pada pengetahuan yang diperoleh. Padahal, untuk membentuk karakter disiplin, sikap disiplin itu harus mempengaruhi pikiran terlebih dahulu karena pikiran dapat merekam semua aktivitas yang dilakukan, termasuk pengalaman, pengetahuan, dan kebiasaan yang dibentuk di lingkungan. Dengan demikian, pemikiran dapat membentuk kebiasaan yang membentuk karakter disiplin santri.³⁸

Di antara bentuk disiplin yang dilakukan adalah dengan menulis surat-surat dalam Al-Qur'an, seperti Yasin, Al-Rahman, dan Al-Waqi'ah, atau memberikan sanksi untuk menulis tiga surat dari ayat-ayat Al-Qur'an, tergantung pada tingkat kesalahan yang dilakukan siswa. Ini dilakukan untuk membantu dan memberikan efek jera kepada santri, dan juga untuk mengajar santri menulis dan membaca Al-Qur'an. Ini adalah strategi pendisiplinan yang digunakan untuk santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Al-Fatah, baik di dalam maupun di luar kelas, serta apabila para santri melakukan tindakan yang bertentangan dengan moralitas. Dengan menghukum santri yang melanggar, diharapkan akan ada penyesalan dan kesadaran atas perbuatannya serta tidak melakukannya lagi di kemudian hari. Ini juga membantu mereka menghindari perbuatan tercela dalam kehidupan sehari-hari..

KESIMPULAN

Dalam upaya membentuk karakter mulia santri di Pondok Pesantren Al-Fatah, terdapat tiga faktor utama yang berperan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam: faktor pembentuk karakter, hambatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, dan metode internalisasi nilai-nilai tersebut. Lingkungan pergaulan dan keluarga adalah dua komponen utama yang membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Binjai. Faktor lingkungan pergaulan, seperti teman yang tidak baik, pengaruh media sosial yang buruk, dapat menyebabkan karakter anak menjadi buruk. Selain itu, ada beberapa hambatan bagi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam sebagai upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fatah. Di antaranya adalah kurangnya pemahaman wali murid tentang aturan dan tata tertib pesantren, kurangnya kerjasama antara pesantren dan orang tua, efek negatif dari lingkungan tempat santri bergaul (dusun), dan pengaruh negatif dari berbagai media. Di Pondok Pesantren Al-Fatah Sungai Binjai Muara Bungo Jambi, guru dapat membangun karakter siswa dengan mencontohkan keteladanan, melatih atau membiasakan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik, memberi mereka teguran dan bimbingan, dan memberikan ancaman

³⁷ Andy Chandra and Arihta Perangin Angin, "HUBUNGAN PERHATIAN ORANG TUA DAN IKLIM SEKOLAH DENGAN DISIPLIN PADA SISWA SMP N 2 PADANG TUALANG KABUPATEN LANGKAT," *JURNAL PSYCHOMUTIARA* 1, no. 1 (January 9, 2018): 1, <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/129>.

³⁸ Sa'adah and Nurhadi, "Problem Kedisiplinan Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Kuliah Daring Menghadapi Pandemi Corona Virus Desease-2019 Di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Madura," 130.

dan sanksi kedisiplinan jika mereka melakukan kesalahan atau melanggar aturan dan tata tertib Pondok. Selain itu, upaya tambahan juga dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di pondok, seperti pengajian kitab kuning, shalat dhuha, shalat tahajud, pengajian setiap shalat fardhu, kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Gunawan. "Hakikat Pendidikan Islami." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, June 23, 2017, 43–56. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/24>.
- Alam, Lukis. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.
- Chandra, Andy, and Arihta Perangin Angin. "Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa Smp N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat." *Jurnal Psychomutiara* 1, no. 1 (January 9, 2018): 1–14. <http://ejournal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/129>.
- Daulay, Haidar Putra, and Nurgaya Pasa. *Pendidikan Karakter*. Medan: CV. Manhaji, 2016.
- Faiz, Aiman. "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 27, no. 2 (2021): 82. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>.
- Fitriyah, Tika. "Potret Kenakalan Remaja Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia." *Journal of Islamic Education Policy*, 2018. <https://doi.org/10.30984/j.v2i2.693>.
- Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, Sarjaniah Zur La. "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan." *Edukasi Islami* 11, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>.
- Heliawati, Leny, Anna Permanasari, and Uun Sundari. "Students Learning Outcomes and Internalization Islamic Values in Buffer Solution Concept through Online Learning." *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)* 6, no. 1 (June 30, 2021): 104–14. <https://doi.org/10.15575/JTK.V6I1.12642>.
- Iman, Riga Nurul. "Pengguna Narkoba Pelajar Dan Mahasiswa." *Republika.co.id*, 2017. <https://news.republika.co.id/berita/oymn2n423/bnn-27-persen-pengguna-narkoba-pelajar-dan-mahasiswa>.
- Iplih, Muhammad, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "The Strategy of Internalizing the Values of the Characters in Al-Mumtaz Islamic Boarding School."

ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education 2, no. 1 (August 7, 2017): 79–103. <https://doi.org/10.18326/ATTARBIYAH.V2I1.79-103>.

Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Marwiyati, Sri. “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Yogyakarta: Amzah, 2014.

Mayeni, Riska, Okviani Syafti, and Sefrinal. “Dampak Perkembangan Teknologi Dikalangan Remaja Dilihat Dari Nilai-Nilai Karakter.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 7, no. 2 (2019): 234.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.

Munif, Muhammad. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Mustofa, Ali. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam.” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

Oktarina. “Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Di 7 Sma/K Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2011.” *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan PKM Kesehatan* 3, no. 1 (2017): 1–5. <https://proceeding.unisba.ac.id/index.php/kesehatan/article/download/1023/pdf>.

Rahman, Yulia, A Rahman, Islam in Religious, and A Rahman Ritonga. “Nationalism and Islam in Religious Learning: Optimization of Insan Kamil Character Building.” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 1 (August 31, 2021): 42–56. https://doi.org/10.30983/ISLAM_REALITAS.V7I1.4517.

Rahmawati, Nikmah. “Kenakalan Remaja Dan Kedisiplinan: Perspektif Psikologi Dan Islam.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 2 (2017): 267. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1458>.

Retnanto, Agus. “Konsep Diri Dan Pengaruhnya Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri I Rembang.” *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling”* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4432>.

Ristianah, Niken. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan.” *Darajat: Jurnal PAI* 3, no. 1 (2020): 1–13.

- Sa'adah, Halimatus, and Ali Nurhadi. "Problem Kedisiplinan Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Kuliah Daring Menghadapi Pandemi Corona Virus Disease-2019 Di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Madura." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 3, no. 2 (2020): 129–42. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i2.4083>.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2009.
- Sapara, Mensi M., Juliana Lumintang, and Cornelius J. Paat. "Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud." *Jurnal Holistik* 13, no. 3 (2020): 1–16.
- Shidiq, Alima Fikri, and Santoso Tri Raharjo. "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>.
- Soleh, Badrus, dan Iswatul Hasanah, "Manajemen Pendidikan Pesantren Al-Ulum Wal-Althof Dalam Menguatkan Sikap Moderasi Beragama Santri." *Re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management* 4, no 1 (2021). <http://ejournal.iaimadura.ac.id/index.php/re-jiem/article/view/4733>
- Su'ud, Sudarmi. "Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Pada Masyarakat Boepinang, Bombana)." *Selami Ips* 1, no. 34 (2011): 34–43.
- Sumara, Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, And Meilanny Budiarti Santoso. "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 31, 2017): 129–389. <https://doi.org/10.24198/JPPM.V4I2.14393>.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Umiarso, Wahab. *Kepemimpinan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat. "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah)." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 14, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>.